



PENERBIT
STP- IPI MALANG

SAPA

JURNAL KATEKETIK DAN PASTORAL

Tahun (2023), Vol. (08) Nomor (01), Bulan (Mei), Halaman (38-51)

[doi https://doi.org/10.53544/sapa.v8i1.313](https://doi.org/10.53544/sapa.v8i1.313)



p-ISSN: 2503-5150
e-ISSN: 2654-3214

Prasangka Umum dan Realitas Hidup Mahasiswa Papua di Kota Malang dalam Teologi Praksis

Crysan Dwiputra Malla^{1*}
Raymundus I Made Sudhiarsa²

¹Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, Malang, Indonesia

Abstrak

Studi ini berfokus pada makna serta kekhasan berteologi mahasiswa Katolik Papua di Malang. Sebagai pendatang (migran), mahasiswa Papua di Malang berhadapan dengan situasi dunia yang kompleks dan tentu tidak mudah. Di satu sisi, mereka tidak luput dari kesulitan-kesulitan dalam hal sosial, komunikasi, studi dan ekonomi. Di lain sisi, mereka adalah orang-orang beriman yang terus bergulat menghayati iman Katolik mereka. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yakni studi kepustakaan dengan pembacaan dan interpretasi atas buku berteologi Praksis dari Stephen Bevans disertai data dari artikel-artikel mengenai mahasiswa Papua yang dapat memperkaya studi ini. Pendekatan tersebut dipercaya mampu menunjukkan bahwa sebagai pendatang, mahasiswa Katolik khususnya mahasiswa Papua di Malang punya cara tersendiri dalam beriman. Sebagai orang asing, Mahasiswa Katolik Papua di Malang punya cara yang khas untuk mengekspresikan imannya dalam kesulitan hidup sehari-hari.

Abstract

This study focuses on the meaning and peculiarities of the theology of Papuan Catholic students in Malang. As migrants (migrants), Papuan students in Malang are faced with complex world situations and certainly not easy. On the one hand, they are not immune from social, communication, study and economic difficulties. On the other hand, they are believers who continue to struggle to live out their Catholic faith. The method used in this study is a qualitative method, namely a literature study with readings and interpretations of the theology of Praxis from several theologians such as Stephen Bevans accompanied by data that can enrich this study. This approach is believed to be able to show that as immigrants, Catholic students, especially Papuan students in Malang, have their own way of believing. As foreigners, Papuan Catholic students in Malang have a unique way of expressing their faith in the face of the difficulties of everyday life.

Penulis koresponden

Nama : Crysan Dwiputra Malla
Surel : crysan.dwiputra.malla10@gmail.com

Manuscript's History

Submit : Januari 2023
Revisi : Februari 2023
Diterima : April 2023
Terbit : Mei 2023

Kata-kata kunci:

Kata kunci 1 Beriman
Kata kunci 2 Hidup sehari-hari
Kata kunci 3 Mahasiswa Katolik Papua
Kata kunci 4 Mahasiswa Migran

Copyright © 2023 STP- IPI Malang

Corresponding Author

Name : Crysan Dwiputra Malla
E-mail : crysan.dwiputra.malla10@gmail.com

Manuscript's History

Submit : January 2023
Revision : February 2023
Accepted : April 2023
Published : May 2023

Keywords:

Keyword 1 Everyday Life
Keyword 2 Faithful
Keyword 3 Migrants Student
Keyword 4 Papua Catholic Students

Copyright © 2023 STP- IPI Malang

Latar Belakang

Dunia semakin berkembang. Tidak saja dibidang teknologi dan komunikasi, tetapi juga dunia pendidikan dengan metode yang semakin maju. Manusia semacam dipaksa untuk segera beralih dari gaya serta model tradisional dan manual ke aneka macam cara yang lebih praktis dan canggih. Manusia ditawarkan beribu cara yang dapat memudahkan pekerjaan dan beraneka macam gaya untuk mendapatkan uang. Maka, seperti banyaknya cara untuk mendapatkan kemudahan mencari nafkah, begitu halnya dengan pendidikan, para pelajar didesak meninggalkan metode lama dan segera bergaul dan akrab dengan metode yang baru. Para pelajar semacam dihadapkan dengan perkara layar dekstop.

Para pelajar digiring untuk segera meninggalkan keindahan kampung halaman lantas berdialog dengan dunia kota yang menawarkan kemajuan di berbagai bidang pendidikan. Secara tidak langsung para pelajar yang hendak melanjutkan pendidikan bermigrasi ke kota yang memiliki sumber daya pendidikan memadai. Misalnya, gelombang para pelajar yang datang dari Kalimantan ke Yogyakarta; para pelajar dari Sumatera ke Surabaya; para pelajar dari Papua ke kota-kota tertentu, sesuai dengan keperluan pendidikan mereka.

Dimana bumi dipijak, disitu langit dijunjung. Setiap mahasiswa perlu memiliki kemampuan untuk beradaptasi dan berinteraksi dengan dunia dimana ia tinggal. Maka, beberapa hal mendasar yang perlu diperhatikan seperti: berpakaian rapi dan sopan, melakukan serta taat pada aturan yang berlaku dalam masyarakat setempat, memberi contoh dan berperilaku yang baik dan benar, saling menghormati dan bertutur kata yang sopan (Aswad, 2020).

Terkait interaksi mahasiswa yang datang dari suatu tempat ke tempat lain (migran), seorang pelajar sosiolog, Haminar menerangkan bahwa para mahasiswa dituntut untuk menyesuaikan diri dengan situasi dimana mereka berdomisili. Menurut Hamina sebagai pendatang, mahasiswa migran dituntut untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, penyesuaian akan berjalan baik bila mampu beradaptasi dan mengurangi perbedaan nilai dan kebiasaan yang berlaku pada masyarakat asli yang telah lama menetap didaerah tersebut, yaitu dengan cara penyesuaian, cepat bergaul, bersikap sopan santun, ramah, berkomunikasi, memahami dan menghargai nilai serta kebiasaan yang ada di lingkungannya (Haminar, 2020:4). Dengan kata lain, seorang mahasiswa tidak dapat memaksakan situasi berdasarkan kehendak serta kemauannya. Sebagai pendatang, mahasiswa perlu menanamkan sikap kerendahan hati dan keterbukaan terhadap situasi dan masyarakat dimana saja ia berada. Sikap rendah hati dan terbuka memungkinkannya untuk berdialog dengan situasi sosial dan budaya dimana ia menetap. Tentu saja hal ini tidak mudah.

Mengingat setiap manusia memiliki latar belakang, maka untuk menyesuaikan diri dengan situasi setempat diperlukan usaha yang cukup berat. Selain itu, konsep tentang nilai suatu masyarakat dengan masyarakat lain belum tentu sama. Apa yang dianggap baik oleh orang Papua belum tentu baik bagi orang Jawa (Haminar, 2020:5). Dengan kata lain, untuk

memasuki suatu budaya maka seorang perlu menanggalkan segala aksesoris kampung halamannya lantas bersedia mengenakan aksesoris yang baru yakni budaya baru.

Tanpa keterbukaan dan kerendahan hati, maka yang ada hanyalah stereotypes atau prasangka negatif. Sebab seringkali prasangka yang telah tertanam dalam masyarakat setempat sulit atau bahkan mustahil untuk diubah (Ulaan et al., 2016:12). Misalnya, orang Dayak itu makan orang; orang Papua itu makan batu, dsb. Atau orang Batak itu kasar-kasar. Sedangkan, orang Jawa itu lemah lembut. Berbagai prasangka yang dikenakan terhadap mahasiswa tertentu tentu saja meski secara tidak langsung menghambat dialog yang mendalam. Bahkan konflik yang berakhir pada kekerasan dan pembunuhan yang kerap terjadi mengalir dari prasangka negatif (Ulaan et al., 2016:12). Singkatnya, prasangka negatif merupakan akar dari ketidakharmonisan.

Berdasarkan fenomena tersebut, maka studi ini berfokus pada cara beriman atau bagaimana mahasiswa Papua yang berada di kota Malang menghayati iman mereka. Terlepas dari segala prasangka (pemabuk, pembuat onar, hitam kulit dan keriting rambut), studi ini bertujuan untuk menguraikan bahwa mahasiswa Papua adalah sesama saudara, mereka adalah pribadi-pribadi yang bergulat, mereka pun adalah orang-orang beriman. Sebagai orang yang terpinggirkan, mahasiswa Papua memiliki cara tersendiri dalam beriman. Mahasiswa Papua memiliki cara khas dalam beriman di tengah dunia yang sarat dengan ketidakadilan dan penindasan.

Metode Penelitian

Penelitian ini berfokus pada tema mahasiswa Papua pembawa kabar baik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yakni studi kepustakaan. Metodologi penelitian ini dipondasikan pada model berteologi praksis, Stephen B. Bevans. Di samping itu, untuk menghimpun data, dilakukan imterpretasi terhadap artikel mengenai mahasiswa Papua yang sedang menempuh pendidikan di Malang. Dengan kata lain, sumber penelitian ini dibagi menjadi dua yakni literatur primer dan literatur sekunder. Literatur utama atau primer diperoleh melalui interpretasi buku teologi kontekstual, Bevans. Sedangkan, literatur sekunder diperoleh melalui buku serta artikel ilmiah yang relevan dengan tema mengenai hidup dan interaksi sosial mahasiswa Katolik asal Papua di kota Malang.

Dua sumber penelitian tersebut dihimpun dan dianalisis secara seksama sehingga menjadi sumber yang padu untuk mengurai penelitian ini yakni bagaimana sumbangan berteologi praksis Stephen B. Bevans bagi perkembangan hidup mahasiswa Papua di Malang. Untuk mencapai tesis tersebut, pada tempat pertama, penelitian ini akan menyimak model berteologi Praksis, Bevans. Kedua, mahasiswa pendatang migran asal Papua di kota Malang. Ketiga, bagaimana sumbangan teologi kontekstual yakni berteologi Praksis bagi perkembangan hidup mahasiswa Papua yang sedang bergulat menempuh pendidikan di Malang. Sebagai penegasan dari setiap tema, pada bagian akhir akan disimpulkan bagaimana sumbangan gereja dan teologi bagi hidup sehari-hari manusia secara khusus mereka yang terpinggirkan.

Hasil dan Pembahasan

Berteologi Praksis, Bevans

Ketika membaca kata praksis, ide yang muncul dalam pikiran yakni seputar hal-hal praktis. Berteologi model praksis dan hal praktik ternyata tidak sama sebagaimana diharapkan oleh para teolog. Bevans mengatakan bahwa terlalu sering kata praksis digunakan sebagai alternatif gagah-gagahan untuk mengatakan suatu aksi atau praktik (Bevans, 2002:129). Bevans menerangkan bahwa praksis adalah sebuah istilah teknis yang memiliki akar-akarnya dalam Marxisme, mashab Frankfurt dan dalam filsafat pendidikan Paolo Friere (Bevans, 2002). Dengan kata lain, praksis menunjuk kepada suatu metode atau model berpikir pada umumnya. Dalam hal ini, praksis mengatakan suatu metode berteologi.

Sebagai suatu model berteologi, model praksis memiliki kekhasan yakni menawarkan suatu cara berteologi yang intensif yang fokus pada aksi berdasarkan suatu refleksi (Kurniyawan, 2011). Dengan kata lain, model praksis menegaskan bahwa berteologi tidak dapat dilepaskan dari tindakan. Berteologi tidak saja ahli dalam merumuskan nilai dan kebenaran. Lebih dari itu, metode praksis menekankan kesesuaian antara kata-kata dan tindakan. Leonardo Boff seperti dikutip oleh Bevans menulis bahwa Ia tidak mulai dengan kata-kata (entah kata-kata Kitab Suci atau kata-kata magisterium) dan berakhir pula dalam kata-kata (rumusan-rumusan teologi baru), tetapi mengalir keluar dari rupa-rupa tindakan dan perjuangan (Bevans, 2002:134).

Bevans menunjukkan bahwa model praksis membuka kemungkinan pengembangan sebuah teologi yang sungguh-sungguh relevan untuk konteks tertentu (Bevans, 2002:135). Teologi bukan perkara menyusun tesis-tesis, melainkan suatu aktivitas yang menyentuh hidup sehari-hari. Dalam hal ini, berteologi adalah sebuah proses, sebuah cara hidup. Dengan kata lain, beriman atau berteologi tidak menyajikan resep yang siap pakai tentang bagaimana menciptakan struktur yang ideal. Sebaliknya, berteologi ialah bagaimana dapat mengambil sikap solider sekaligus kritis terhadap aneka pandangan tentang sejarah dan masyarakat (dunia) serta usaha untuk menciptakan masyarakat yang lebih manusiawi (Sunarko, 2016:155).

Kekhasan teologi praksis terletak pada bagaimana teologi memandang Allah yang hadir dalam hidup sehari-hari manusia. Bevans menerangkan jika model terjemahan mengandaikan bahwa pewahyuan itu berupa sebuah pewartaan yang sifatnya adi-kontekstual dan tidak berubah, begitu juga, model antropologis memahami pewahyuan dalam suatu perjumpaan personal dan komunal dengan kehadiran Allah, maka model praksis memandang pewahyuan sebagai kehadiran Allah dalam sejarah dan peradaban manusia (Bevans, 2002:137). Dengan kata lain, model teologi praksis menyentuh perkara realitas hidup bahkan penderitaan manusia. Model praksis hendak menunjukkan bahwa teologi bukan saja mengurus rumusan-rumusan nilai-nilai teologi, melainkan bagaimana teologi hadir dan terlibat dalam pengalaman kaum miskin dan tertindas.

Itulah sebabnya teologi praksis mengambil dasar biblis dari surat Yakobus, bahwa hendaklah kamu menjadi pelaku firman dan bukan hanya pendengar saja; sebab jika tidak demikian kamu menipu diri sendiri (Yak 1:22). Teologi dalam model praksis hanya menjadi hidup jika iman itu sungguh-sungguh diwujudkan dalam hidup sehari-hari. Sebaliknya, teologi kehilangan maknanya ketika hanya berhenti dalam refleksi dan diskusi.

Johann Baptist Metz seperti diuraikan oleh Adrianus Sunarko menerangkan bahwa iman Kristen bukan saja mempunyai tanggungjawab sosial, tetapi lebih dari ini yakni berani menunjukkan relevansi sosial iman Kristen dengan berdialog dengan teori-teori aktual tentang masyarakat dan sejarah (Sunarko, 2016:155). Dengan kata lain, berteologi mengandaikan suatu keberanian untuk terbuka dan berdialog dengan realitas hidup manusia: kekerasan, ketidakadilan, diskriminasi, penganiayaan dan penindasan. Tanpa keberanian dan keterbukaan untuk menyentuh perkara sosial, ekonomi dan politik teologi hanya menggali lubang untuk dirinya sendiri.

Dalam model praksis, berteologi pertama-tama tidak bertolak dari tata aturan. Sebaliknya, berteologi dimulai dari suatu tindakan yang dasari oleh iman. Kemudian tindakan tersebut direfleksikan untuk menemukan serta menentukan bagaimana atau apa yang akan dilakukan seterusnya. Dalam hal ini, berteologi tidak pernah tuntas. Suatu aktivitas berteologi menampakkan bentuk spiral atau tindakan yang tidak pernah selesai (berakhir) (Bevans, 2002: pp.139-140).

Pada gilirannya Bevans melihat bahwa apa pun bentuk tindakan dalam berteologi tidak dapat dilepaskan dari akar yakni Kitab Suci. Pada tahap ketiga yakni melakukan tindakan yang benar (aksi) diperlukan suatu pendasaran yakni Kitab Suci. Aksi pertama dengan aksi yang ketiga memiliki perbedaan. Bevans menerangkan bahwa aksi yang ketiga lebih dimurnikan. Aksi atau tindakan pada tahap ketiga lebih diakarkan dalam Kitab Suci, dan juga lebih diakarkan dalam realitas konkret (Bevans, 2002:140). Tentu saja Bevans tidak menyebut bahwa inilah tahap yang terakhir dalam berteologi. Sebaliknya, langkah ketiga akan menjadi langkah pertama untuk lingkaran berikutnya (Bevans, 2002).

Teolog Praksis, Douglas John Hall

Dalam penjelasan mengenai berteologi model praksis, Bevans merujuk kepada sejumlah teolog di antaranya ialah pendeta Gereja Persekutuan Kanada, Douglas John Hall. Salah satu karya Hall yang bisa menjadi perhatian ialah sebuah buku dengan subjudul "Toward an Indigenous Theology of the Cross" yang memaparkan sebuah teologi yang bersifat pribumi menyangkut pengalaman Amerika Utara sebagai masyarakat teknologis yang paling riil sampai saat ini (Bevans, 2002:147).

Hal yang ingin ditegaskan dalam karya tersebut ialah bagaimana teologi dan Gereja memerlukan keberanian untuk berjalan melawan arus. Hall sebagaimana dikutip oleh Bevans menulis bahwa teologi menjadi riil hanya apabila ia dipraktikkan dalam kehidupan kristiani oleh sebuah Gereja yang memiliki keberanian untuk berjalan melawan arus, entah arus kebudayaan modern maupun tradisi triumfalisme Gereja (Bevans, 2002:147). Dalam hal ini,

berteologi praksis mengandaikan suatu kemampuan untuk membaca realitas dunia saat ini. Teologi mengandaikan suatu mata yang terbuka dan tajam untuk melihat sumber dari segala bentuk penderitaan, penindasan, kekerasan, penganiayaan bahkan pembunuhan.

Dengan mata yang terbuka dan tajam lantas mengalir pengetahuan untuk melakukan suatu tindakan. Itulah sebabnya Hall menegaskan bahwa urutan dalam suatu proses berteologi ialah mengetahui kemudian melakukan. Dengan kata lain, Hall mau mengatakan bahwa dalam berteologi praksi sebuah teori yang riil muncul berdasarkan aksi dan membangkitkan lebih banyak tanggungjawab, lebih banyak kegiatan yang riil (Bevans, 2002:pp.148-149).

Berdasarkan hal tersebut, berteologi lantas tidak dapat dicopot dari dialog. Bahwa kebenaran hanya bisa ditangkap dalam dialog (Bevans, 2002:149). Dialog yang dimaksudkan ialah dialog dengan kehidupan sehari manusia yang tidak luput dari penderitaan dan ketidakadilan. Dengan kata lain, bertoleologi adalah proses untuk mendekati bahkan memasuki kehidupan sesama yang menderita, terpinggirkan dan teraniaya oleh sistem. Teologi bukan proses penarikan diri lantas mencari jalan aman yang terhindar dari berbagai dampak penolakan.

Pada gilirannya, Hall sebagaimana dikutip oleh Bevans menunjukkan bahwa selain didasari suatu sikap kritis, teologi tidak dapat dipisahkan dari keterlibatan dan partisipasi. Dalam sebuah karyanya menyangkut teologi sistematis, Hall mekankan suatu aksi dan keterlibatan dalam realitas konkret hidup manusia. Menurutnya, daya berteologi pertamanya terletak pada aksi yang penuh komitmen, dan juga refleksi yang ketat atas aksi tersebut (Bevans, 2002:153).

Terkait berteologi, Bevans tentu saja tidak cepat-cepat menyebut berteologi model praksis sebagai metode yang paling sempurna. Bevans tidak sedang menciptakan suatu resep berteologi yang siap pakai lantas mampu memecahkan berbagai persoalan hidup manusia. Sebaliknya, melalui praksis, teologi dan Gereja didorong untuk makin menyadari bahwa teologi itu tidak sempurna, tidak berdaya untuk menyelesaikan dan menuntaskan segala perkara penderitaan manusia. Dalam ketidaksempurnaan itulah, subjek yang berteologi didorong untuk kreatif berteologi dengan fondasi wahyu serta pemahaman yang adekuat mengenai konteks hidup sehari-hari manusia (Riyanto, 2021).

Kardinal, Ignatius Suharyo dalam Teologi Publik mengatakan teologi bukan tujuan, melainkan sebarang tangga, atau langkah kedua. Teologi dijalankan agar kita dapat melihat dan memahami dengan baik realitas kompleks kehidupan nyata di lingkungan kita (Suharyo Ignatius, 2020:155-156). Dalam model praksis, berteologi sekurang-kurangnya mampu menawarkan suatu penerangan bahwa berteologi memerlukan keterbukaan dan kerendahan hati untuk berpartisipasi dan terlibat. Berteologi harus selalu siap memperbaharui diri, berefleksi, mencari lantas menemukan tindakan yang benar untuk dijadikan titik tolak (acuan) tindakan berikutnya berhadapan dengan situasi hidup manusia yang makin sarat dengan penderitaan dan ketidakadilan (Bevans, 2002:139-140).

1001 Prasangka terhadap Mahasiswa Papua di Malang

Sebagai salah satu kota industri, wisata sekaligus pendidikan, kota Malang dibanjari oleh para pelajar yakni mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah di antaranya ialah pelajar atau mahasiswa yang berasal dari Indonesia bagian Timur, Papua. Salah satu contoh ialah Universitas yang disebut sebagai “the multicultural University” Kanjuruhan, Sebagai kampus yang multikultur, universitas Kanjuruhan memiliki mahasiswa yang berasal dari beraneka ragam daerah, suku, budaya. Ada yang berasal dari Jawa, Batak, Ambon, Dayak, Toraja, Makassar, Manado, Timor, Manggarai, Merauke atau Papua (Hakim, 2021:407).

Di samping kebanggaan instansi memiliki mahasiswa berasal dari berbagai daerah dan latar belakang, tentu saja mahasiswa Kanjuruhan tidak lepas dari tantangan untuk berinteraksi satu dengan yang lain, khususnya dengan mahasiswa yang berbeda latar belakang. Selain itu, ada juga tantangan untuk berinteraksi dengan situasi dan kondisi kota Malang, seperti terkejut dengan budaya (gegar budaya) kota atau budaya Jawa. Terkejut dimaksudkan bukan saja dalam arti ketakutan melainkan juga kekaguman terhadap situasi kota Malang.

Mahasiswa yang berasal dari Papua adalah salah satu contoh yang dapat disimak mengenai upaya menyesuaikan dengan situasi kota Malang. Sebagai orang sederhana, para pelajar yang datang Papua memiliki pergulatan tersendiri mengenai hidup di kota Malang. Dalam penelitiannya mengenai adaptasi dan komunikasi mahasiswa di kota Malang, seorang mahasiswa Sekolah Tinggi Teknik Malang, Abdul Hakim menulis bahwa mahasiswa yang berasal dari Papua rentan mengalami keterkejutan budaya karena ketidakcocokan yang signifikan antara budaya Papua dan budaya Malang. Menurutnya, hal tersebut membuat mahasiswa Papua mengalami kesulitan untuk membaur dengan mahasiswa yang berasal dari daerah lain (Hakim, 2021:407). Dengan kata lain, mahasiswa Papua dipandang sebagai mahasiswa yang sulit dalam berinteraksi. Bahkan, mahasiswa Papua secara tidak langsung seperti tersingkir dari tatanan sosial kampus Kanjuruhan bahkan dari masyarakat. Mahasiswa Papua seperti menjadi orang asing atau orang lain (liyan) yang selalu menjadi sorotan hal-hal yang kurang baik.

Hal yang sama juga ditegaskan dalam penelitian mengenai persepsi masyarakat Malang terhadap keberadaan mahasiswa asal Papua oleh M. Hadiyah. Dalam penelitian tersebut mahasiswa Papua dilihat sebagai orang-orang yang menjadi sumber kericuhan. Hadiyah menulis bahwa kerap terjadi kerusuhan antara di antara mahasiswa dan warga serta sesama mahasiswa yang berasal dari Papua di lingkungan warga sekitar (Hidayah, 2022:4). Berdasarkan peristiwa tersebut maka muncul aneka persepsi yang negatif (stereotypes) warga setempat terhadap mahasiswa Papua. Hal menerangkan bahwa mahasiswa Papua tidak lain adalah orang-orang penyebab konflik.

Berbagai prasangka negatif (stereotypes) tidak dapat lepas dari keberadaan mahasiswa Papua yang sedang menempuh pendidikan di kota Malang. Di samping sebagai sumber penyebab konflik, kerusuhan, mahasiswa Papua juga dipandang sebagai orang-orang yang suka mabuk; pelajar Papua adalah orang-orang yang kasar dan keras. Dalam penelitiannya

M. Cholis, seorang mahasiswa Universitas Mahasiswa Malang menyebut bahwa mahasiswa Papua dianggap sebagai orang yang kasar, suka mabuk dan suka buat onar. Hal ini dipandang sebagai pemicu awal dari suatu tindakan diskriminasi (Cholis, 2020:18). Menurutnya, tindakan masyarakat sekitar terhadap mahasiswa Papua adalah suatu sikap atau tindakan yang melanggar Undang-undang serta hak-hak asasi Manusia (Cholis, 2020:19). Sebab berbagai prasangka negatif bahkan diskriminasi terhadap mahasiswa Papua dengan sendirinya telah menghilangkan nilai-nilai persatuan, pluralisme serta konsep Bhineka Tunggal Ika bangsa Indonesia.

Berdasarkan wawancara kepada beberapa mahasiswa Papua, Ulaan memaparkan bagaimana mahasiswa Papua bergulat dalam hidup sosial bahkan kurang dihargai di dalam pergaulan sesama mahasiswa maupun di dalam masyarakat. Ulaan menulis bahwa masyarakat etnis Jawa kurang menghargai keberadaan mahasiswa yang berasal dari pelosok, Papua. Hal ini tampak dari sikap pandangan yang aneh bahkan ditertawakan (Ulaan et al., 2016:15). Bahkan ada yang menganggap mahasiswa Papua bukan bagian dari Indonesia. Mahasiswa Papua dipandang sebagai orang asing. Mahasiswa Papua seperti orang lain yang dijauhi dan disingkirkan dalam pergaulan sehari-hari (Ulaan et al., 2016:15).

Sebagai perbandingan prasangka negatif (cap atau label) yang dikenakan pada mahasiswa Papua juga dialami oleh mahasiswa Papua yang berada di Sulawesi seperti Makassar. Mahasiswa Program Studi Psikologi, Universitas Bosowa, Makassar, Musawwir membahas bahwa mahasiswa di Makassar memiliki prasangka tinggi terhadap mahasiswa Papua. Hal ini disebabkan pertama-tama karena adanya perbedaan fisik yang sangat mencolok antara mahasiswa Papua dan mahasiswa dari daerah lain (Musawwir & Gunawan HZ, 2021:8). Penilaian terhadap mahasiswa Papua direduksi sebatas warna kulit, model rambut dan sebagainya.

Penilaian terhadap mahasiswa Papua hanya berdasarkan penilaian atau aspek lahiriah seperti hitam kulit dan rambut keriting. Dengan kata lain, makna hidup sosial mengalami pergeseran makna. Persahabatan atau istilah “sesamaku” hanya berlaku dengan orang-orang yang bersih, berambut lurus dan pirang dan berkulit putih. Jika orangnya memiliki kulit hitam, rambut keriting, maka dia adalah orang lain. Makna sosial hidup bersama menjadi hilang bila diukur berdasarkan hal-hal lahiriah.

Meskipun berada dalam pergumulan hidup dengan aneka prasangka namun terdapat hal positif yang hidup dalam diri mahasiswa Papua. Berdasarkan penelitiannya, Ulaan menerangkan bahwa orang Papua adalah pribadi yang terbuka. Mahasiswa Papua memiliki kasih yang besar dan tidak terbatas kepada siapa pun. Kendati bergulat dengan pengalaman ditolak, dijauhi, dihindari, disingkirkan atau diasingkan mahasiswa Papua tetap memiliki toleransi, tidak menaruh dendam atau pun merasa dirinya paling hebat (Ulaan et al., 2016:16).

Teologi Migran sebagai Teologi Praksis

Dalam penelitiannya, Markus Situmorang seperti dikutip oleh pengajar Teologi, Raymundus I Made Sudhiarsa menulis bahwa sebagai pendatang, para mahasiswa migran merasa benar-benar sebagai orang asing karena diperlakukan secara berbeda oleh lingkungannya (Sudhiarsa, 2021:112). Sebagai orang sederhana yang kerap dipandang sebagai orang dari pelosok Indonesia Timur, mahasiswa Papua tentu saja memiliki pergulatan tersendiri dalam pergaulan dan hidup sehari-hari. Tentu mahasiswa Papua dengan rendah hati menyadari akan situasi mereka sebagai pendatang, orang asing, tidak diperhatikan, dan sebagainya.

Pemazmur dengan sangat indah menampilkan bagaimana pergulatan orang-orang beriman di negeri asing “Sebab di sanalah orang-orang yang menawan kita meminta kepada kita memperdengarkan nyanyian, dan orang-orang yang menyiksa kita meminta nyanyian sukacita: Nyanyikanlah bagi kami nyanyian dari Sion! Bagaimana kita menyanyikan nyanyian Tuhan di negeri asing?” (Mzm 137:3-4). Maka, seperti pergulatan iman bangsa Israel pada masa-masa pembuangan dan penindasan di Mesir, begitu juga mahasiswa Papua ditantang untuk beriman, berteologi, bersukacita di kota Malang.

Seperti ditegaskan oleh Ray dalam karyanya Berteologi di Indonesia bahwa perlu dilihat serta dipikirkan kembali proses berteologi di tempat kita masing-masing. Perlu ditegaskan posisi kita sebagai subyek teologi dan subjek yang berteologi dan dipelihara komitmen untuk mengatasi posisi hanya sebagai konsumen teologi (Barat) (Sudhiarsa, 2020:185). Tidak dapat dipungkiri bahwa sebagai orang asing, pendatang bahkan tersingkir mahasiswa Papua memiliki kekhasan dalam beriman. Mahasiswa Papua memiliki karakter tersendiri berteologi di kota asing, Malang. Bagaimana mahasiswa Papua menyanyikan lagu dan bersukacita di rantau orang.

Mengenal: Menyusuri Lorong-Lorong Kontrakan

Mahasiswa pendatang di kota Malang adalah para anggota gereja yang sedang bermigrasi untuk tujuan tertentu yakni pendidikan. Dalam hal ini, mereka tercatat dalam daftar umat yang sedang berziarah dalam dunia yang penuh dengan ketidakadilan dan penindasan. Maka gereja dan teologi seyogyanya memberi perhatian kepada para mahasiswa imigran; kepada para mahasiswa yang berasal dari berbagai macam suku, daerah dan latar belakang. Dengan kata lain, Gereja dan teologi tidak boleh bersikap antipati terhadap para mahasiswa migran, Malang. Sebab tidak jarang bahwa dalam hidup sehari-hari mahasiswa migran dipandang sebagai orang lain (liyan), dia kan orang dayak, dia kan orang batak, mereka kan orang Papua. Atau bahkan memiliki kecurigaan tertentu terhadap para mahasiswa migran.

Gereja harus tegas terhadap realitas masyarakat yang memiliki kecenderungan menaruh prasangka (stereotypes). Gereja perlu mengupayakan agar mampu merangkul saudara yakni mahasiswa pendatang yang ada di mana saja. Gereja melalui umatnya harus solider terhadap saudara kita yang sedang berjuang hidup di rantau. Dengan kata lain, dalam ranah berteologi,

gereja mesti tidak mengenal istilah sesuku atau ras, sederajat, seideologi atau seagama. Sesamaku adalah istilah yang harus melekat erat dalam berteologi. Jika berteologi hanya didasarkan pada berbagai kategori (seagama dan sesuku) maka hanya membatasi makna teologis itu sendiri (Riyanto, 2021).

Gereja perlu bertindak lantas mengambil metode yang tepat untuk memasuki hidup sesama dalam hal ini mahasiswa Papua. Melalui pastor paroki dan dewan pastoral paroki, gereja hadir dan merangkul saudara yang berjuang menempuh pendidikan di Malang. Hal tersebut hanya dimungkinkan bila paroki tentu mengenal umat-nya sampai ke lorong-lorong kontrakan. Gereja melalui pastor paroki, anggota dewan pastoral paroki dan umat tidak dapat hanya mengadakan kegiatan-kegiatan yang spektakuler yang menghabiskan banyak biaya sementara mahasiswa yang berdomisili di paroki tersebut hanya terkurung di kamar-kamar mereka. Dengan kata lain, model praksis mendorong agar gereja baik itu paroki dan seluruh umat memberi ruang bagi saudara kita yang datang menuntut ilmu demi masa depan. Kehadiran gereja mesti menyapa seluruh umat tanpa membanding-bandingkan umat yang satu dengan yang lain.

Menjadi tugas gereja untuk mendata seluruh umat, baik yang aktif maupun yang tidak aktif, termasuk mahasiswa pendatang yang mungkin hidup terpinggirkan. Melalui data, Gereja dapat mengenal setiap umat bahkan yang selama ini mungkin tidak terhitung dan kurang diperhatikan. Pengenalan tersebut kemudian membuka kemungkinan bagi para pengurus dewan paroki untuk mengambil langkah yang tepat untuk merangkul saudara-saudari kita yang hidup dan berjuang memenuhi keperluan hidup mereka. Gereja tidak boleh berasumsi bahwa “mereka baik-baik saja! Atau toh! ada orang tua yang mengirimkan uang saku bulanan!” Sebaliknya, gereja mesti segera bertindak menyapa, memasuki, merangkul para mahasiswa pendatang, mahasiswa Papua.

Bevans melalui model praksis tentu tidak memaksa suatu tindakan yang heroik yang dahsyat. Teologi praksis atau berteologi sungguh menghargai dan menjunjung tinggi makna dari hal-hal atau tindakan yang sederhana sekalipun. Mengingat bahwa tindakan adalah sangat bermakna dalam model praksis, maka Gereja tidak mesti melakukan hal-hal yang besar untuk memenuhi segala keperluan dan memperhatikan kehidupan mahasiswa pendatang. Gereja sekurang-kurangnya segera membuka mata dan bertindak. Dari tindakan tersebut kemudian dilihat kembali (refleksi) secara jelas apa dan bagaimana titik tolak tindakan selanjutnya (Bevans, 2002).

Seni Pukul Tifa: Harta Karun Yang Terpendam

Dalam teologi Publik di Indonesia sebagai pakar teologi dan budaya, Ray menyebut istilah menjadi berkat dalam kesulitan (Sudhiarsa, 2021:117). Terminologi tersebut sebetulnya menggiring kepada pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana berteologi sebagai orang asing atau bagaimana menjadi berkat di negeri asing. Sebagai subyek teologi sekaligus subjek yang berteologi, mahasiswa Papua sebetulnya dapat melakukan banyak hal, salah satunya ialah mempersembahkan jiwa kesenian dalam diri mereka.

Guru besar, I Wayan Ray dalam Penciptaan Karya Seni Berbasis Kearifan Lokal Papua menguraikan salah satu keindahan karya seni yang terkandung dalam diri masyarakat Papua. I Wayan menulis bahwa sebagaimana suku bangsa nusantara lainnya, masyarakat Papua mempunyai musik tersendiri, seperti: musik tifa dan musik kelambut (Ray S, 2021:77). Wayan menunjukkan bahwa sebagai seni, musik dan tarian tidak dapat dipisahkan. Selain sebagai hiburan, musik dan tarian adalah mengatakan komunikasi yang memiliki makna mendalam. Dalam hal ini, bagaimana mengkomunikasikan nilai-nilai dan kebenaran bahkan yang sifatnya transendental-spiritual, orang Papua memiliki seni musik dan seni tari yang tidak dapat dipisah.

Berdasarkan hal tersebut, Wayan menyebut masyarakat Papua sebetulnya masyarakat yang ekspresif. Masyarakat Papua mengekspresikan jiwa mereka dalam bentuk musik dan tarian (Ray S, 2021:78). Disinilah letak kekhasan orang Papua yang tidak dimiliki oleh orang lain. Dalam hal musik dan tarian, dengan modal pokok yakni tifa dan suara yang merdu mahasiswa Papua di Malang dapat menggetarkan dunia dan mengkomunikasikan nilai dan kebenaran.

Pareira dalam karyanya tentang Abraham sebagai imigran Tuhan dan Bapa para bangsa memperlihatkan refleksi yang sangat mendalam mengenai pergulatan iman Abraham sebagai orang asing dan pengembara. Sebagai ahli tafsir Kitab Suci Perjanjian Lama, Pareira menulis Abraham dalam seluruh cerita digambarkan sebagai seorang imigran Tuhan yang tinggal di tanah Kanaan sebagai orang asing dan pengembara. Dia diperintahkan untuk menjadi imigran dan mendapat janji-janji besar dari Tuhan (Kej 12:1-3) (Pareira, 2006). Dengan kata lain, berbicara mengenai pendatang, migran, imigran, orang asing tidak dapat luput dari refleksi mengenai Abraham. Melalui perintah sebagai imigran, Abraham akhirnya mendapat janji besar dari Tuhan. Dalam arti tertentu, janji mungkin tidak diberikan kepada Abraham, jika menetap di kampung halaman. Dengan mengembara sebagai orang asing, iman Abraham makin diuji, dimurnikan dan disempurnakan.

Sama halnya dengan refleksi pemazmur tentang bangsa pilihan, Israel ketika berada di tanah asing. Sebagai bangsa asing yang mengembara, Israel diminta untuk memperdengarkan nyanyian sukacita di tanah asing (Mzm 137:3). Bangsa Israel ditantang untuk tetap survive dalam hal hidup dan iman. Kendati mustahil, namun situasi asing secara tidak langsung menggiring bangsa Israel pada iman yang kokoh dan teguh. Situasi sulit memaksa sekaligus menolong seorang untuk kreatif dalam hidup dan imannya.

Berdasarkan perspektif tersebut, maka orang Papua yakni mahasiswa Papua pun ditantang untuk mampu bersukacita, bernyanyi dan pukul tifa di kota asing, kota Malang. Mahasiswa Papua didorong untuk tidak menarik diri dan mengubur harta serta berkat dalam seni tersebut. Sebagai mahasiswa migran, mahasiswa Papua ditawarkan untuk mampu mempertahankan sekaligus menampilkan kekhasan dan kesenian orang Papua yang sangat kaya dan mendalam.

Konsep mutual yakni relasi timbal balik antara Gereja dan subjek berteologi yakni mahasiswa Papua di Malang menampilkan kebenaran tentang relasi intersubjektif. Pengajar

filsafat dan pakar mengenai dialog, Armada Riyanto menulis sungguhpun sesamaku berada dalam pengalaman penderitaan, di sini diasumsikan bahwa relasi ini berlangsung sepadan, sederajat dan semartabat. Sebab, sesamaku yang sedang berada dalam penderitaan juga memberikan perubahan dan pencerahan bagi keberadaanku (Riyanto, 2018:312-313). Hal yang mau ditegaskan bahwa sebagai makna terdalam teologi terletak dalam keterlibatan, partisipasi, solider dalam penderitaan sesama.

Untuk melanjutkan penjelasan tersebut, Armada mengutip kisah orang Samaria yang baik hati. Dari kisah orang Samaria yang baik hati muncul kesadaran bahwa manusia adalah “makhluk yang saling mengambil bagian” (Riyanto, 2018:313). Dengan kata lain, Armada secara tidak langsung menyentuh aspek hidup bersama sebagai komunitas yakni Gereja. Bahwa sebagai komunitas, Gereja mesti mengenal dan memasuki, terlibat dan solider dengan hidup umat sebagai anggota Gereja, bahkan umat yang paling sederhana sekalipun.

Seperti dikatakan Rasul Paulus bahwa “dalam hal ini tiada lagi orang Yunani atau orang Yahudi, orang bersunat atau orang tak bersunat, orang Barbar atau orang Skit, budak atau orang merdeka, tetapi Kristus adalah semua dan di dalam segala sesuatu (Kol 3:11).” Kesadaran akan satu tubuh inilah mengantisipasi istilah Aku-Dayak, Aku-Batak, Aku-Flores, Aku-Sumba, Aku-Toraja atau Aku-Papua. Sebagai satu tubuh, semua orang adalah satu dan sama yakni orang-orang yang telah diselamatkan; Orang-orang yang beriman, bersukacita, bernyanyi. Demikian, pemahaman mengenai konsep “tubuh” yakni Gereja sungguh nyata dan hadir dalam pergulatan hidup sehari-hari (1 Kor 12:12).

Kesimpulan

Inkarnasi, Allah yang menjadi tubuh dalam diri Yesus Kristus hendak menyapa dan membebaskan umat manusia dari segala perbudakan karena dosa. Dalam arti tertentu, Inkarnasi adalah cara berteologi Allah kepada umat manusia. Inkarnasi menunjukkan bagaimana kabar gembira itu dibawa dan sampai kepada manusia. Dalam pergulatan hidup dan iman para mahasiswa Papua di Malang tampak upaya untuk beriman, berteologi dan bersukacita sebagai orang Kristiani di tanah asing. Akan tetapi, yang ditemukan justru iman, teologi dan sukacita yang murni dan khas sebagai orang Papua. Sebagai pendatang dan hidup di kota Malang, mahasiswa katolik Papua memiliki cara tersendiri dalam berteologi dan mengekspresikan iman mereka tanpa bermaksud melanggar nilai-nilai biblis. Dalam hal ini, mahasiswa Papua menunjukkan salah satu metode berteologi yakni teologi migran; Berteologi sebagai orang asing; Makin beriman di negeri asing.

Berdasarkan hal tersebut, maka Teologi dan Gereja perlu terbuka terhadap realitas hidup umat khususnya yang tidak diperhatikan dan terpinggirkan. Gereja harus makin peka dan melek terhadap situasi umat sederhana dan teraniaya. Demikian juga sebagai ilmu yang mendalami relasi manusia, alam dan Tuhan, teologi tidak dapat berhenti pada diskusi di ruang-ruang seminar. Berteologi tidak boleh puas dengan doa, refleksi dan meditasi harian. Teologi harus menyentuh perkara hidup sehari-hari manusia. Teologi harus terlibat dan bergulat dengan hidup dan penderitaan sesama yang sederhana dan terpinggirkan. Dengan

demikian, Gereja dan teologi dimungkinkan untuk mengambil langkah yang tepat untuk menolong setiap orang yang tidak berdaya, menderita dan teraniaya karena sistem yang tidak adil.

Ucapan Terima Kasih

Pertama-tama, diucapkan banyak terima kasih kepada dosen pengampu seminar Teologi Praksis, RP. Raymundus I Made Sudhiarsa. Karena bimbingan dan ajarannya, penulis mampu melihat dan mengurai fenomena Mahasiswa Papua Katolik di kota Malang dalam Teologi Praksis Bevans. Terima kasih juga disampaikan kepada Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana yang telah menyediakan sumber yang memadai. Dengan dukungan tersebut maka penelitian hingga publikasi ini dapat berjalan dengan lancar.

Peran Penulis

Penulis-1: konseptualisasi, disain penelitian dan analisis hasil penelitian, dan penulisan.
Penulis-2: terlibat dalam proses penelitian dan peninjauan artikel.

Daftar Referensi

- Aswad, A. H. (2020). *Perilaku Moral Mahasiswa Migran Di Sekitar Kampus Universitas Muhammadiyah Makassar (Studi Tentang Sikap Religius Dan Gaya Hidup Mahasiswa)*. Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Bevans, S. B. (2002). *Model-model Teologi Kontekstual*. Penerbit Ledalero.
- Cholis, M. A. (2020). *Tribal Stigma Terhadap Mahasiswa Asal Papua Di Kota Malang*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Edowai, D. (2018). *Pengaruh Ibadah Persekutuan Mahasiswa Papua (IPMP) Terhadap Pertumbuhan Rohani Mahasiswa Papua Di Kota Makassar*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Hakim, A. (2021). *Adaptasi dan komunikasi mahasiswa asal papua dalam interaksi sosial di kota Malang*. *Jurnal Komunikasi Profesional*, Vol 5 No 5(<https://ejournal.unitomo.ac.id/index.php/jkp/issue/view/301>), 405–413.
- Haminar. (2020). *Interaksi Mahasiswa Migran Iain Palopo Kelurahan Balandai Kecamatan Bara Kota Palopo*. Institutagama Islam Negeri (Iain) Palopo.
- Hidayah, M. I. (2022). *Persepsi Masyarakat Lokal Terhadap Keberadaan Mahasiswa Asal Papua (Studi Komunikasi Antar Budaya Di Kota Malang)*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Kurniyawan, A. (2011, December 14). *Teologi Kontekstual Model Praksis*. Kompasiana.Com.
- Musawwir, & Gunawan HZ, A. (2021). *Hubungan Prasangka Mahasiswa Yang Bermukim Di Kota Makassar Dengan Interaksi Sosial Terhadap Mahasiswa Etnis Papua Di*

- Kota Makassar. Klasikal: Journal Of Education, Language Teaching and Science*, 3(<http://journalfkipuniversitasbosowa.org/index.php/klasikal/issue/view/8>), 1–11.
- Pareira, B. A. (2006). *Abraham: Imigran Tuhan dan Bapa Bangsa-Bangsa*. Dioma.
- Ray S, I. W. (2021). *Penciptaan Karya Seni Berbasis Kearifan Lokal Papua*. Asen.
- Riyanto, A. (2018). *Relasionalitas Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomen* (Widiantoro, Ed.). Kanisius.
- Riyanto, A. (2021). *Mengerjakan Desain Berteologi dalam Stroup, Bevans, Schreiter*. In A. Riyanto (Ed.), *Teologi Publik* (pp. 179–193). Kanisius.
- Sudhiarsa, R. I. M. (2020). *Berteologi di Indonesia: Agensi Gereja di Indonesia dan Implikasinya* (R. P. Manik, G. Pasi, & Yustinus, Eds.; pp. 185–199). Kanisius.
- Sudhiarsa, R. I. M. (2021). *Memuliakan Manusia dan Menemukan Tuhan dalam Diskursus Teologi Publik di Indonesia*. In A. Riyanto (Ed.), *Teologi Publik* (pp. 105–125). Kanisius.
- Suharyo Ignatius. (2020). *Teologi Publik*. In R. P. Manik, G. Pasi, & Yustinus (Eds.), *Berteologi Baru Untuk Indonesia* (pp. 155–158). Kanisius.
- Sunarko, A. (2016). *Teologi Kontekstual*. Obor.
- Ulaan, K., Herani, I., & Rahmawati, I. (2016). *Prasangka Mahasiswa Papua pada Etnis Jawa di Kota Malang*. *Mediapsi*, 2, 11–19.

